



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SD DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Aisah¹, Sayidiman² & Kasau³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN 126 Lembah Bahagia

Email: 201800106241aisah@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: sayidiman@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Pertiwi Makassar

Email: kasaumpd.1975@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<p><i>Received; 9-9-2021</i> <i>Revised; 10-10-2021</i> <i>Accepted; 25-11-2021</i> <i>Published; 16-11-2021</i></p>	<p>Model (PBL) mengajak siswa agar mampu melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan studi dokumen atau hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal melalui Google Cendekia. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah: "Upaya peningkatan hasil belajar", "PBL", dan "pembelajaran IPA SD". Dari model Problem Based Learning dipilih 10 hasil penelitian untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar. Selain itu, tujuan dalam pembelajaran IPA pada Sekolah Dasar yaitu diharapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga nilai hasil belajar siswa dapat mencapai di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tandanya guru sudah mampu mengatasi masalah dalam pembelajaran IPA dengan strategi pemecahan masalah, dan berhasil dalam pencapaian tujuan indikator dari tiap-tiap kompetensi dasar pembelajaran IPA yang diinginkan, bisa tercapai semuanya. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah cocok digunakan dan diterapkan untuk Kurikulum 2013 dengan pembelajaran Saintifik pada jenjang Sekolah Dasar</p>
<p>Key words: <i>Hasil belajar, problem based learning.</i></p>	<p>artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0</p>



PENDAHULUAN

Guru berperan tidak hanya bisa mendidik dan mengajar di sekolah, namun juga sebagai

korektor; sebagai inspirator; sebagai informator; sebagai organisator; sebagai motivator; sebagai pembimbing; sebagai pengelola kelas; sebagai mediator; sebagai supervisor; dan sebagai evaluator. (Djamarah. 2005). Semangat motivasi untuk siswa agar lebih semangat dalam belajar dan menjadi berprestasi, guru sebagai organisator adalah guru juga harus aktif dalam memberikan contoh dalam berorganisasi, dan memberikan contoh kepada siswa cara berorganisasi yang bisa diterapkan dengan membuat struktur organisasi di kelas, guru juga berperan dalam membimbing siswa di sekolah, kesulitan dan pengembangan bakat minat siswa yang berprestasi, siswa yang sedang intelektualnya rata-rata maupun siswa yang bermasalah serta guru juga berperan sebagai pengelola kelas, tugas guru mengelola kelas agar menjadi kelas yang terorganisir dan tanggap akan masalah

Guru profesional adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahliannya, yang memang menjadi passion guru tersebut. Guru yang profesional harus mempunyai semangat tinggi dalam mengembangkannya baik prestasi maupun keahlian dalam mengajar, dan menjadi pioneer perubahan di tengah masyarakat. (Borang, 2010) Guru profesional adalah guru yang bekerja dipandu dan sesuai dengan kode etik profesinya guru yang mampu bekerja keras atas dasar motivasi diri tidak karena suatu alasan yang menjadi alasannya, disiplin diri memberikan contoh untuk siswa-siswanya, evaluasi diri dari setiap kesalahan, kesadaran diri untuk meningkatkan mutu kualitas sekolahnya, pengembangan diri menjadi guru yang berprestasi, berempati, dan mampu melakukan hubungan dengan siswa sesama guru, serta warga sekolah secara efektif. (Danim, 2011).

Guru yang profesional itu adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sesuai dengan kode etik guru, serta telah terdidik dan terlatih sebelumnya melalui pendidikan yang sudah ditempuh di perguruan tinggi secara baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya dan mampu melakukan pengembangan diri untuk kualitas diri yang lebih baik. (Hugh Sockett, 2009) Dasar moral profesionalisme dalam mengajar ada empat dimensi utama dalam profesionalisme guru, yaitu: (1) komunitas profesional, (2) keahlian profesional, (3) tanggung jawab profesional, dan (4) pelayanan terbaik profesi.

Karena guru dalam mengajar dituntut oleh suatu institusi untuk menjalankan program pengajarannya, maka guru harus bekerja secara profesionalisme. Guru melakukannya dengan pengembangan profesionalisme, merupakan tugas bersama antara guru dengan institusi atau dinas pendidikan. Bentuk pengembangan profesionalisme guru ada dua jenis, yaitu: pengembangan karir dan pengembangan profesi. Pengembangan karir berkaitan dengan penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Sedangkan pengembangan profesi berkaitan dengan pengembangan empat standar kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik (pengetahuan), kompetensi kepribadian (sikap), kompetensi profesional (keterampilan), dan kompetensi sosial. Empat ranah (taxonomy) dalam mewujudkan guru yang benar-benar profesional. (Danim, 2011)

Pengembangan profesi berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, atau tugas pokok guru yaitu 1) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, 2) Melaksanakan RPP, 3) Mengevaluasi RPP, 4) Menganalisis RPP, dan 5) Tindak Lanjut. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus mempersiapkan dokumen RPP

(Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat guru untuk dilaksanakan ketika kegiatan proses belajar mengajar. RPP yang dibuat berisi rentetan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang disertai dengan alokasi waktu, materi belajar, penilaian. Setelah dilaksanakan dengan berpedoman menggunakan RPP, guru bisa mengevaluasi hasil belajar siswa dan menganalisis rancangan pembelajaran yang dibuat, serta melakukan tindak lanjut pembelajaran. Jika hasil belajar siswa masih kurang baik perlu dilakukan tindak lanjut pembelajaran. Pengayaan untuk siswa yang hasil belajar sudah baik, dan perbaikan untuk siswa yang kurang baik hasil belajarnya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada Sekolah Dasar guru selalu mengharapkan agar siswa-siwanya dapat belajar serta berhasil dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya untuk melebihi kriteria batas minimal pada setiap pembelajaran. Namun kenyataannya dari hasil penelitian mengenai proses serta hasil belajar IPA siswa masih mengalami kendala, banyak siswa yang berpendapat bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sulit dan dalam pencapaian nilai yang baik susah didapat. Apa yang didapat siswa saat belajar IPA hanya terpaku dari guru dan buku saja. Lebih sering ditemui di Sekolah Dasar pada setiap mata pelajaran IPA guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Serta model pembelajaran yang digunakan saat mengajar masih bersifat konvensional. Siswa kurang termotivasi dalam belajar dan belum belajar secara aktif. Sehingga mereka belum menemukan hal yang menarik dari IPA. Selain tidak menarik, siswa juga belum mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA pada kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu guru juga belum kreatif dalam menambah sumber belajar siswa dan jarang sekali membuat atau menggunakan media yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menyebabkan siswa tidak memperhatikan guru, minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA kurang serta dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, masih banyak siswa yang rata-rata nilainya belum mencapai atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Jika kesenjangan dalam proses atau hasil belajar IPA siswa tidak segera di tuntaskan, hal ini akan memberikan dampak yang serius dalam proses pembelajaran. Karenadampak tidak akan dirasakan oleh siswa saja. Akan tetapi dampak-dampak juga akan muncul untuk siswa, guru, maupun stakeholder di sekolah tersebut. Dampak yang paling utama akan muncul mengenai langsung siswa tersebut, diantaranya prestasi belajar siswa menurun tidak memahami materi yang diajarkan guru, mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti materi selanjutnya. Selain itu, dampak yang lebih buruk siswa tidak dapat mengaplikasikan materi IPA untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Padahal pada kehidupan sehari-hari siswa tidak lepas dari proses pembelajaran IPA yang diajarkan guru di sekolah.

Siswa yang tidak bisa memahami materi secara berkesinambungan bisa membuat siswa merasa minder karena tertinggal pelajaran. Jika hal ini terjadi pada siswa di akhir semester, maka siswa bisa tertinggal atau tidak naik kelas. Yang mengakibatkan mental siswa menjadi down dan bisa membuat malas untuk bersekolah kembali. Selain dampak yang mengenai murid, guru juga mengalami dampak dari masalah tersebut. Guru merasa gagal dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran IPA, karena guru tidak bisa menyelesaikan kompetensi yang menjadi tuntutan kurikulum dengan tepat waktu, dan

harus mengulang pembelajaran lagi guna melakukan evaluasi pembelajaran agar berhasil kedepannya.

Adanya permasalahan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang rendah, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang saya analisis dari sepuluh jurnal menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian tindakan yang dilakukan oleh beberapa peneliti pada siswa Sekolah Dasar juga menunjukkan hal yang sama meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, dapat dirumuskan suatu masalah yang menjadi fokus perbaikan pembelajaran, antara lain sebagai berikut: Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL)? Mengapa PBL penting diterapkan sesuai Kurikulum 2013 cocok dengan pembelajaran Saintifik dan Bagaimanakah penerapan PBL dalam meningkatkan proses belajar IPA? Apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA? Bagaimana hubungan model PBL dengan hasil belajar siswa? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan mengetahui penerapan PBL dalam meningkatkan proses belajar IPA pada Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen penelitian sebelumnya yang dapat diakses melalui google scholar maupun google cendekia dengan menelusuridan menggabungkan dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kata kunci dalam penelusuran jurnal yang berkaitan dengan meta-analisis adalah “upaya peningkatan hasil belajar”, “PBL”, “pembelajaran IPA SD”. Dari hasil penelusuran diperoleh 74 artikel yang terpublikasi, dari 74 artikel terdapat 26 artikel yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Kemudian dari ke-26 artikel tersebut dipilih 10 artikel yang dirasa memiliki korelasi paling kuat satu sama lain untuk dapat diperbandingkan satusama lain sehingga dapat ditemukan solusi untuk masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pada google cendekia, diperoleh hasil penelitian 10 penelitian dengan kata kunci, “ Peningkatan Hasil Belajar, IPA SD “ Riana R. (2016), Dio Agung Kurniawan., Yennita Yennita., Irdam Idrus. (2017), A.B Susilo (2012), Ida Bgs Nym Semara Putera (2012), Ilham Handika., Muhammad Nur Wangid. (2012), Tri Isti Hartini., Acep Kusdiwelirawan., Intan Fitriana. (2014), Risa Hartati., Hayat Sholihin. (2015), Linda Rachmawati (2011), Setyo Eko Atmojo (2012), U. Setyorini, S.E., Sukiswo., B. Subali. (2011).

Berdasarkan diskripsi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan hasil penelitian dari sepuluh jurnal di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan penguasaan konsep pembelajaran IPA pada Sekolah Dasar telah menunjukkan hasilnya, pembelajaran yang direalisasikan dalam kerja kelompok dalam kerangka memecahkan masalah telah mampu menunjukkan hasil yang sangat baik. Diskusi yang aktif tentu melibatkan semua anggota kelompok yang sedang berdiskusi. Hal ini diakibatkan karena dengan proses berpikir siswa

dilakukan melalui diskusi yang aktif dan memiliki target untuk menyelesaikan permasalahan dari setiap soal. Kebiasaan yang selalu dilatih melalui kegiatan kerja bersama memungkinkan kemampuan siswa tidak terlalu jauh berbeda.

Dengan melakukan interpretasi secara bersama-sama pandangan terhadap suatu masalah menjadi sama antara siswa satu dengan yang lain. Penyelidikan bersama- sama yang dilakukan siswa melalui kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja lebih keras dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendiskusikan setiap asumsi dan interpretasi yang dimilikinya. Karena jika satu siswa berusaha berfikir dan mencari solusi dari pemecahan suatu masalah, maka siswa yang lain akan ikut termotivasi untuk belajar dan membantu teman dalam satu kelompoknya, sehingga jika semua kegiatan dilakukan seperti ini maka secara otomatis semua pengetahuan yang dimiliki oleh siswa menjadi sama dan bermanfaat. (Trautmann et al . 2000)

Dalam kerja kelompok JPPP, Lembaga Penelitian Undiksha, April 2008 55 Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 2(1), 42-59 setiap siswa yang menjadi anggota kelompok mendapatkan tanggung jawab dalam kesuksesan kelompoknya, mengatur anggotanya dan mempunyai kesadaran tersendiri untuk menyelesaikan tugas..Bahwa belajar kelompok sangat penting dan efektif dalam pembelajaran berdasarkan masalah, karena aktivitas di dalam kelompok, setiap anggota saling membantu untuk mengetahui dimana, apa dan bagaimana mereka mempelajari informasi. Dengan demikian pembentukan kelompok dalam strategi pembelajaran berdasarkan masalah menjadikan siswa pembelajar yang aktif, mempererat hubungan pertemanan sehingga hasil belajarnya lebih baik karena setiap anggota kelompok memegang tanggung jawab tertentu untuk kesuksesan kelompoknya. (Wang et al. 1998)

Latihan-latihan memecahkan masalah yang dijabarkan dalam latihan soal atau yang diberikan langsung oleh guru menjadikan siswa selalu memberdayakan kemampuan berpikirnya .Dan juga beberapa masalah yang ada tersebut menjadikan siswa mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi sehingga mampu memecahkan masalah riil dan mengkaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Karena mau atau tidak siswa harus terpaksa berfikir untuk menemukan jawaban dari permasalahan setiap soal tersebut. Dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa selalu diajak berpikir bagaimana menemukan jalan keluar melalui langkah kunci. Langkah kunci tersebut yang kemudian menjembatani siswa untuk berpikir lebih kritis menemukan jawaban dari permasalahan dari pembelajaran, maupun masalah dalam kehidupan sehari- hari yang dialami langsung oleh siswa (Jones, 1996).

Jadi , dari berdasarkan diskripsi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dari para ahli dan hasil penelitian dari sepuluh jurnal dapat saya simpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah jika digunakan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sangat berhubungan dengan Hasil Belajar siswa, karena meningkatkan aktivitas dan menunjukkn prosentase hasil belajar yang meningkat melalui proses tahapan tes yang dilakukan sebelum pra siklus dan sesudah siklus.

Diuraikan juga bahwa model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pengajaran. dengan model tersebut mempelajari masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat permasalahan dari berbagai konteks dan dihubungkan dengan masalah yang pernah dialami sendiri oleh siswa ketika berada di luar sekolah

Selain itu, pembelajaran berdasarkan masalah juga melatih siswa untuk belajar sekaligus mengajari teman lain melalui komunikasi yang efektif tentang apa yang diketahui maupun yang belum diketahuinya. Karena pembelajaran berbasis masalah lebih sering menggunakan kerja kelompok dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dalam proses belajar tersebut mereka saling tergantung antara satu dengan yang lainnya untuk menuju kesuksesan pemecahan masalah yang kompleks. Sehingga mempererat hubungan pertemanan siswa antara satu dengan yang lain.

Dalam pengertian dan pemahaman mengenai Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) banyak teori yang mendeskripsikan. Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli pada pembelajaran IPA, sebagai berikut : Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan psikologi kognitif (pengetahuan), dan pandangan konstruktif atau pandangan yang mampu mengembangkan ide dan gagasan siswa.. Peranan dosen dalam model ini adalah mengajukan masalah yang sudah tau belum diketahui siswa, kemudian memfasilitasi penyelidikan, dan sebagai fasilitator interaksi mahasiswa. Dengan model ini siswa berperan menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan jawaban dari tiap permasalahan sendiri.. Model ini juga sesuai model-model CTL, yakni inkuiri, konstruktivisme dan menekankan pada kreativitas serta berpikir tingkat lebih tinggi. Naniek Sulistya Wardani, (2010)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran menemukan pengetahuan dan hasil pembelajaran yang baru dan bermakna. Karena PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, bias melalui diskusi dengan bertanya jawab, menghasilkan ide atau gagasan, serta hasil karya siswa sebagai temuan baru yang inovatif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan mengasah, memberdayakan, dan menguji pengetahuannya secara berkesinambungan. (Tan dalam Rusman, 2010) PBL adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna pernah dialami atau belum dialami oleh siswa yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. (Arends, 2008), sedangkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan serangkaian aktivitas yang diberikan oleh guru dengan ciri menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. (Sanjaya, 2009)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian PBL adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa , kemudian siswa diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang aktif. Sehingga pada pembelajaran ini siswa yang selalu aktif, guru hanya sebagai fasilitator. Berdasarkan pendapat para ahli dapat saya simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah kegiatan menyajikan kepada siswa suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) sebagai model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa di mana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa kemudian siswa yang akan menalar, menganalisis dan menemukan

jawaban dari setiap permasalahan itu sendiri. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengurangi permasalahan pada mapel IPA pada Sekolah Dasar, guru bisa menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL dalam meningkatkan proses belajar IPA siswa. Sanjaya (2009: 220 – 221) menyebutkan keunggulan PBL antara lain:

1. PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran
2. PBL dapat menantang kemampuan siswa
3. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran;
4. Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja;
5. PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
6. PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa;
7. PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata di kehidupan sehari-hari siswa;
8. PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari model pembelajaran PBL ini menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lain untuk saling menghormati, berdialog untuk menyampaikan argumen, dan bertukar pertanyaan, serta menambahkan penegasan mengenai hasil pemikiran mereka dalam satu kelompok atau dalam diskusi satu kelas. Dimana siswa bebas untuk menciptakan idenya, mengeksplorasi, dan menyampaikan gagasan murni dari pemikiran mereka sendiri kemudian dikembangkan di dalam pembahasan kelompok.

Peranan guru dalam model pembelajaran berbasis masalah ini ketika dalam kegiatan kerja kelompok atau berdiskusi adalah sebagai fasilitator, yakni membimbing dan mengarahkan siswa. Guru berperan dalam menjembatani siswa untuk mencapai pemecahan masalah yang dikerjakan, dan nantinya diharapkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bila solusi yang telah direncanakan oleh guru saat mengajar belum membuahkan hasil, maka guru bertugas sebagai motivator yaitu untuk menyemangati siswa agar terus mencoba dengan alternatif solusi lainnya dalam pemecahan masalah tersebut. Berhasil atau tidaknya pembelajaran dengan model PBL pada siswa dianalisis dengan melihat hasil tes. Diakhir penerapan PBL, dilakukan tes unjuk kerja untuk mengetahui apakah materi pembelajaran dapat terserap. Selain itu, tujuan dalam pembelajaran IPA yaitu diharapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu tercapai di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah. Tandanya guru sudah mampu mengatasi masalah dalam pembelajaran IPA dengan strategi pemecahan masalah, dan berhasil dalam pencapaian tujuan indikator dari tiap-tiap kompetensi dasar

pembelajaran IPA yang diinginkan, bisa tercapai semuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya Karya Ilmiah ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah S.W.T. atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan Karya Ilmiah.
2. Bapak Sayidiman, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing saya atas bimbingan, arahan dan koreksinya selama penyusunan dan penulisan Karya Ilmiah.
3. Bapak Kasau, S.Pd., M.Pd selaku guru pamong saya atas bimbingan, arahan dan koreksinya selama penyusunan dan penulisan Karya Ilmiah.
4. Ibu St.Nurjannah, S.Pd. selaku Kepala SDN 126 Lembah Bahagia Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yang telah memberikan dukungan dalam pembuatan karya ilmiah ini.
5. Bapak dan Ibu guru serta tata usaha Sekolah SDN 126 Lembah Bahagia Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yang telah memberikan dukungan baik moral maupun spiritual

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil- hasil penelitian dari beberapa jurnal terdahulu tentang jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan model PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian dari sepuluh jurnal yang sudah saya paparkan dengan penggunaan langkah PBL oleh peneliti, setelah menggunakan langkah PBL perolehan nilai hasil belajar siswa mencapai diatas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), prosentase peningkatan hasil belajar proses IPA yang telah dikuasai oleh siswa terealisasi dengan baik. Penggunaan langkah PBL oleh peneliti mengalami peningkatan dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatmaningsih, N. P. H., Suara, I. M., & Kristiantari, M. R. 2014. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gugus Iii Gianyar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 2(1).
- Chitika, P. 2012. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Semester II Tahun Ajaran 2011/2012 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
- Devi, D. S. 2012. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).

- Dewantara, D. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa (Studi Pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin. *Paradigma*, 11(2).
- Fatimah, F & Widiyatmoko, A. 2014. Pengembangan Science Comic Berbasis Problem Based Learning sebagai Media Pembelajaran pada Tema Bunyi dan Pendengaran untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2).
- Handika, I & Wangid, M. N. 2013. Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep dan keterampilan proses sains siswa kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(1): 85-93.
- Hartini, T. I Kusdiwelirawan, A., & Fitriana, I. 2014. Pengaruh Berpikir Kreatif dengan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa dengan Menggunakan Tes Open Ended. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
Kecamatan Kedungkandang kota Malang/Ebti Lusiana Dumgair.
- Listyawati, M. 2012. Pengembangan perangkat pembelajaran IPA Terpadu di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 1(1).Madyopuro 3
- Nasution, F. V. 2012. Penerapan model PBL untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SD Mutiara Harapan Lawang. *SKRIPSI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Nurdyansyah, N. 2018. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Perida, F. W. P. 2013. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA